

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan, serta dapat mengubah sikap atau perilaku. Itu berarti bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan, yang mempunyai sejumlah sasaran-sasaran yang harus dicapai. Hal ini jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Menurut Mulyasa ada 3 syarat utama yang harus diperhatikan dalam pencapaian tujuan pendidikan antara lain: sarana gedung, buku yang berkualitas dan guru atau tenaga pendidik^{8 9} Jadi guru merupakan salah satu penentu untuk

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 7

⁹ *Ibid*, hlm. 3.

menghasilkan orang-orang yang bisa membawa perubahan yang positif sekaligus dapat membawa kemajuan suatu bangsa.

Istilah guru sudah sangat lazim didengar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, bahkan dalam semua aspek kehidupan terutama di sekolah yang merupakan tempat seorang guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya/profesinya) ialah mengajar.¹⁰ Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pendidikan baik itu di sekolah maupun di lingkungan di mana seorang guru berada itu merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru. Menurut H. Hamzah, guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian guru adalah orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.¹¹ Jadi dalam diri seorang guru ada sesuatu yang harus didapatkan oleh para peserta didiknya. Seorang guru harus memperlihatkan perilaku yang baik dalam dirinya, tidak hanya tampak di luar tetapi itu betul-betul lahir dari dalam hatinya. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Seorang guru harus benar-benar bisa membawa perubahan di dalam diri setiap para peserta didik, serta bisa membekali peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu dan terlebih bisa membawa pada kedewasaan baik itu dewasa dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 667

¹¹ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15.

Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Guru merupakan kepercayaan dari setiap orang tua untuk menjadi orang tua kedua dari anak-anak mereka, kepercayaan itu merupakan suatu yang luar biasa yang harus dijaga dengan baik. Sebagai orang tua kedua, guru harus bisa memberikan kasih sayang, perhatian kepada peserta didik, sama halnya ketika mereka mendapat kasih sayang dari orang tua mereka di rumah. Guru diberikan kepercayaan oleh orang tua supaya anak-anak mereka bisa menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan bagi bangsa dan negara. Untuk itu tugas sebagai guru harus dilaksanakan dengan sepenuh hati, dibutuhkan sikap profesionalisme dari seorang guru yang memiliki kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁷ Dengan demikian guru harus memiliki tekad dan keinginan yang kuat dalam diri serta memperlengkapi diri dengan sebaik mungkin.

2. Syarat-Syarat Guru

Untuk bisa menjadi seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah dan gampang. Tugas sebagai guru memerlukan kerelaan mengabdikan diri di mana pun di tempatkan. Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

¹² *ibid*, hlm. 18.

Menurut Zakiah Darajat dkk. Dalam buku karangan Syaiful B. Djamarah “*Guru Dan Nara Didik*” mengemukakan bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah sembarangan, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu:¹³

a. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Seorang guru adalah seorang yang percaya dan mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya sebab bagaimana mungkin mendidik peserta didik untuk percaya kepada Tuhan kalau dia sendiri tidak percaya kepada Tuhan, karena guru adalah teladan bagi peserta didiknya. Guru harus menjadikan Tuhan di atas segala-galanya yang menolong dia dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, serta memampukan para peserta didik dalam menjalani kehidupan mereka terutama dalam proses pembelajaran. Guru harus meyakini bahwa pekerjaannya itu adalah tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan kepadanya yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesetiaan.

b. Berilmu

Seorang guru harus memperlengkapi diri dengan pengetahuan yang luas. Proses untuk memperoleh adalah melalui pendidikan. Seorang guru adalah seorang yang berijazah tetapi ijazah itu bukanlah secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan untuk mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya. Seorang guru adalah seorang yang berkualitas dan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit* hlm. 32-34



bermutu, karena semakin bermutu seorang guru, semakin baik pendidikan. Jadi guru sekaligus pelajar yang terus menerus belajar untuk menambah ilmunya

c. Sehat jasmani.

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Karena kesehatan adalah hal yang paling penting dan juga sangat berperan dalam diri seseorang sebab tidak mungkin seorang dapat melakukan suatu pekerjaan dengan baik apabila kesehatannya terganggu. Guru yang sakit-sakitan tentunya akan merugikan peserta didiknya karena akan sering absen dalam mengajar. Tepatlah ungkapan yang mengatakan dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat.

d. Berkelakuan baik

Perbuatan baik guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena peserta didik bersifat suka meniru. Perbuatan baik seorang guru akan menentukan kewibawaannya dalam pandangan peserta didik dan masyarakat, dengan kata lain baik buruknya citra seseorang akan ditentukan oleh perilakunya. Guru yang berkelakuan baik pasti dapat dipercaya untuk mendidik, kepribadian yang baik akan menentukan perilaku yang baik. Perbuatan baik seorang guru itu antara lain mencintai peserta didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan dengan guru-guru yang lain, dan bekerjasama dengan masyarakat. Yang jelas bahwa perbuatan baik itu didasarkan atas ajaran dan kebenaran agama yang dianut.

3. Peran Guru

Semua orang pasti setuju dan percaya bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini dipercaya karena setiap orang membutuhkan orang lain, manusia tidak bisa hidup sendiri. Demikian pun peserta didik membutuhkan guru dalam mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang mereka miliki secara optimal. Dalam kaitan dengan hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena setiap peserta didik memiliki masalah sendiri-sendiri, kebutuhan yang berbeda-beda, artinya bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan yang mendasar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, mensejahterakan masyarakat, dan demi kemajuan bangsa dan negara.

Tugas guru bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, guru memiliki banyak peran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut E. Mulyasa sedikitnya ada 19 peran guru yaitu:¹⁴

1. Pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan

¹⁴ E. Mulyasa, *op.cit* hlm. 37.

disiplin. Guru sebagai pendidik bertugas memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pengajar. Peran sebagai pengajar, guru mengelola kegiatan pembelajaran, dalam hal ini guru harus selalu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadik arah pembelajaran, merencanakan strategi dan metode, menetapkan sumber dan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran.
3. Pembimbing/konselor. Dalam hal ini guru berusaha untuk mendengar kegelisahan dan persoalan peserta didiknya dan memberikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan, dan ajaran lalu bersama-sama mencari jalan keluar dari persoalan itu.
4. Pelatih. Guru bertugas melatih peserta didiknya dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Untuk itu guru harus berusaha mengenal setiap peserta didiknya, menyediakan fasilitas dan melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas.
5. Penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk inembuat keputusan dan dalam prosesnya akan datang kepada gurunya untuk mengadu. Untuk itu sebagai penasehat guru harus memahami ilmu psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
6. Pembaharu/inovator. Guru harus menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Guru sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda serta menjadi penerjemah pengalaman. Untuk itu guru juga harus menjadi pribadi yang terdidik. _____

7. Model dan teladan. Keteladanan merupakan bagian integral dari seorang guru dan merupakan sifat dasar dari kegiatan pembelajaran. Keteladanan dinampakkan dalam melaksanakan tugas sebagai guru di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai model, setiap tingkah lakunya ditiru oleh peserta didiknya.
8. Pribadi. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik, yang dapat digugu dan ditiru baik oleh peserta didik maupun oleh masyarakat. Untuk itu seorang guru harus mampu berbaur dengan masyarakat di mana pun dia berada dan memiliki kestabilan emosi.
9. Peneliti. Seorang guru berusaha mencari apa yang belum diketahuinya untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian dilakukan untuk mencari kebenaran.
10. Pendorong kreativitas. Kreativitas merupakan kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seorang. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam mengajar peserta didik.
11. Pembangkit pandangan. Dalam dunia ini begitu banyak pandangan-pandangan. Untuk itu guru guru harus menanamkan pandangan yang positif dan benar kepada peserta didik. Pandangan yang diajarkan itu harus juga dimiliki oleh guru sendiri.
12. Pekerja rutin. Pekerja rutin adalah seorang yang mengerjakan pekerjaan yang sama setiap hari. Adapun pekerjaan rutin dari seorang guru antara lain membuat laporan, memberi nilai hasil kerja peserta didik, mengabsen kehadiran peserta

- didik, memahami peserta didik, menasehati peserta didik, dan mengadiri pertemuan dengan guru.
13. *Pemindah kemah.* Hidup ini selalu berubah untuk itu guru membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami dan sesuai dengan tuntutan masa kini, guru harus memikirkan perkembangan kepribadian peserta didik
 14. *Pembawa cerita.* Cerita berlangsung secara lisan dan dalam bercerita harus memperhatikan volume suara, irama, waktu, serta mempergunakan kata-kata yang jelas. Guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalan ceritanya dan akhirnya peserta didik dapat memperoleh pembelajaran dari cerita itu. Cerita itu harus bisa membangkitkan gagasan kehidupan di masa yang akan datang.
 15. *Aktor.* Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan di sampaikan, dalam artian bahwa apa yang diajarkan harus dilakukan oleh seorang guru. Guru harus mengetahui tugasnya yang dilaksanakan atas dasar pengabdian, menguasai materi dan mempelajari peserta didiknya.
 16. *Emansipator.* Guru harus mampu memahami potensi peserta didik dan menghormati mereka. Ketika peserta didik mengalami kesulitan dan hampir putus asa maka guru harus membangkitkan mereka kembali melalui pemberian motivasi agar menjadi pribadi yang percaya diri
 17. *Evaluator.* dalam hal ini guru sebagai penilai. Penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar, yang dilaksanakan dengan proses atau teknik

yang sesuai. Penilaian dilakukan dengan tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Penilaian harus dilaksanakan secara adil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

18. Pengawet. Apa yang telah dicapai oleh manusia terdahulu tetap dilestarikan. Salah satu caranya adalah dengan kurikulum atau program pembelajaran. Seorang guru harus memiliki sikap positif terhadap apa yang diawetkan.
19. *Kultinator*. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai rancangan-rancangan dan mengarahkan proses belajar secara bertahap, dari awal hingga akhir sehingga peserta didik mengetahui kemajuan belajarnya.

Melihat peran guru di atas dapat diketahui bahwa tugas sebagai guru tidak hanya berlaku di sekolah tetapi juga dalam masyarakat di mana dia berada. Tidak hanya dari segi pemikiran guru yang difungsikan tetapi seluruh aspek kehidupannya. Jadi guru harus bisa berperan di manapun dia berada. Peran guru merupakan tempat bergantung yang membutuhkan kekokohan, kesetiaan dan kesungguhan.

4. Guru Berdasarkan Pandangan Alkitab

Sebagai dasar dari umat yang percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab menyatakan bahwa Allah sendirilah yang berinisiatif untuk membimbing dan mengarahkan manusia untuk mengenal-Nya. Allah hadir dan berperan sebagai pengajar yang memberitahukan kebenaran iman, dan kebenaran itu sendiri adalah pribadi-Nya, Firman-Nya dan perbuatan-Nya. Allah sudah, sedang, dan terus berbicara kepada manusia dengan pelbagai cara disepanjang sejarah.

"Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta". (Ibr. 1:1-2).¹⁵

Jadi atas inisiatif Allah sendirilah, Allah mengajar umat-Nya membimbing, mengarahkan umat-Nya untuk lebih mengenal Allah melalui perantaraan para nabi dan orang-orang pilihan Allah sendiri, yang tertulis dalam Alkitab. Melalui Alkitab kita bisa mengenal Allah dan karya-karya-Nya, mengetahui pengajaran-pengajaran-Nya.

a. **Perjanjian Lama**

Sebagaimana penulis telah katakan bahwa, tujuan Alkitab adalah menuntun pembacanya untuk mengenal Allah. Alkitab mengajarkan bahwa dalam rangka membimbing manusia lebih mengenal Allah, Dia sendiri berperan sebagai pengajar. Allah sebagai pencipta umat manusia, tetapi juga berperan sebagai guru. Allah sebagai guru atau pengajar disaksikan oleh Elihu dalam kitab Ayub bahwa Allah itu adalah guru yang tidak ada taranya, tidak ada guru yang seperti Dia (Ayub 36:22). Bahkan Yesaya mengakui bahwa tidak ada orang yang dapat menasehati dan mengajarnya (Yes. 40:14). Dia terus menerus mengajari manusia supaya memiliki pengetahuan (Mzm. 94:10).

Tindakan Allah dalam mengajar itu telah dimulai sejak di taman Eden, ketika membina manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Allah ingin supaya manusia

¹⁵ B. S. Sidjabat, *op.cit*, hlm. 36.

memuliakan Dia dalam segala hal. Allah memberikan pengajaran kepada mereka melalui Firman dan pemberian tugas.

"Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej. 1:28).

Di samping itu setelah Allah memberikan amanat kepada Adam dan Hawa, Allah menempatkan mereka di sebuah taman yang disebut taman Eden. Di sana Allah memberi kepercayaan kepada Adam dan Hawa untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2:15). Di sana Allah memberitahukan atau memberi perintah untuk tidak memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat karena ketika mereka melanggar perintah itu ada konsekwensi yang harus ditanggung yaitu mati (Kej. 2:17). Namun, mereka tidak menaati ajaran, perintah dan peraturan yang diberikan Allah kepada mereka. Mereka melanggarnya dan lebih mendengar bujukan atau rayuan ular (iblis). Sikap dan tindakan itu merupakan pemberontakan, sekaligus sebagai penyalahgunaan kehendak bebas serta otoritas kultural yang diberikan Tuhan.¹⁶

Setelah kegagalan manusia pertama, Allah memberikan pengajaran kepada Kain dan Habel, agar mereka membiasakan diri memberi korban persembahan kepada Tuhan dari apa yang mereka hasilkan, Kain sebagai petani dan Habel sebagai gembala. Allah juga memberikan pengajaran melalui nasehat dan teguran langsung

¹⁶ *Ibid*, hlm. 37.

kepada Kain ketika panas hati yang disebabkan oleh rasa cemburu kepada adiknya Habel ketika persembahannya tidak diterima oleh Tuhan.

"Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya." (Kej. 4:8-9)

Namun peringatan yang dinasehatkan oleh Allah, tidak didengarkannya. Kain lebih memilih mengikuti kebenciannya, kemudian membunuh adiknya tanpa perasaan bersalah (Kej. 4:8-9).

Allah juga menjadi Guru bagi Nuh, ketika Allah menghukum manusia melalui air bah yang disebabkan oleh kejahatan manusia yang begitu parah dan terjadi di mana-mana (Kej. 6-8). Allah mengajar Nuh bagaimana cara membangun bahtera, Allah menjelaskan secara rinci ukuran-ukurannya dan bahan kayu yang akan digunakan serta segala sesuatu yang akan dibawa bersama dengan dia. Allah berbicara dan memberi pengajaran kepada Nuh setelah melalui peristiwa yang luar biasa itu. Bahkan Allah mengemukakan perjanjian baru supaya dituruti oleh Nuh dan keturunannya.

Pengajaran Allah juga dinyatakan kepada Abraham pada saat dia berusia 75 tahun. Allah mempersiapkan dia agar menjadi teladan atau “bapak” bagi orang-orang beriman, dan melalui dia semua keturunannya beroleh berkat (Kej. 12:1-3).

Pembentukan itu tidak terjadi dalam sekejap, tetapi memakan waktu yang cukup lama. Pendidikan yang berlangsung itu tidak dilalui melalui latihan khusus di kelas. Tuhan mengajar Abraham melalui pengalaman hidup sehari-harinya, bersama dengan

keluarganya. Kepada Abraham, Allah berulang-ulang berkomunikasi, berfirman serta menyatakan janji dan perintah. Allah memberitahu serta memberi penjelasan dan alasan mengapa ia dipanggil. Ia juga menegur serta membangun dan melindungi Abraham ketika ia menghadapi berbagai masalah, godaan dan pencobaan. Bahkan menurut E.G. Homrighausen dan L.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen dimulai dengan terpenggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Allah.¹⁷

Selanjutnya Allah pun memilih Abraham bersama Ishak, dan Yakub menjadi guru bagi keluarganya, yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia yang mereka alami dalam kehidupan mereka setiap hari dengan segala janjinya yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun. Yusuf pun menyimpan pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh orang tua dan nenek moyangnya di dalam hati kemana saja ia pergi, bahkan dalam pengasingan sekalipun. Pengajaran itu pun tetap terpelihara oleh bangsa Israel.

Di sepanjang perjalanan bangsa Israel, yang sengaja dipilih dan dipanggil oleh Allah yang didasarkan karena kasih-Nya. Pemilihan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan diyakini bahwa semua karena anugerah Tuhan semata (UL 7:7-8). Melalui Musa, Allah memakainya untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan di Mesir, dia diangkat menjadi panglima dan pemimpin sekaligus menjadi guru dan pemberi hukum bagi mereka, Musa mengajarkan Hukum Taurat yang berisi ajaran-ajaran

¹⁷ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 1

dasar tentang bagaimana harus takut dan hormat kepada Tuhan dan memberikan pengajaran tentang pedoman moral pribadi dan sosial.¹⁸

Selain Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf dan Musa yang dipakai oleh Allah menjadi guru atau pengajar bagi keluarga dan bangsa Israel, Allah juga mempercayakan tugas mengajar kepada keempat golongan. Keempat golongan tersebut adalah:

1. Kaum Imam

Para imam yang dipilih berasal dari keturunan Lewi, salah satu dari kedua belas suku bangsa Israel. Para imam berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan umat-Nya. Para imam bisa dikatakan sebagai mediator antara manusia dan Tuhan. Kaum imam mengajar melalui sistem pengorbanan yang dilakukan oleh bangsa Israel sebagai pengakuan atas dosa mereka, dengan mempersembahkan lembu, kambing dan domba yang terbaik dan yang tidak bercacat.¹⁹ Selain itu mereka mengajarkan mengenai kebaktian, hukum-hukum tentang makanan pantangan, kekudusan dan kasih Tuhan. Kewajiban para imam adalah mempersembahkan korban, mendoakan umat Allah dan memberkatinya. Sebagai perantara antara manusia dengan Allah, seorang imam harus menjaga kesucian dan kekudusan hidup, serta penuh kesabaran dan ketekunan.

¹⁸ B. S. Sidjabat, *op.cit*, hlm. 40.

¹⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 24.

Berkaitan dengan peran imam, seorang guru juga harus bisa menjadi perantara antara Tuhan dan para peserta didiknya. Misalnya memperkenalkan Tuhan dan kebenaran-Nya kepada mereka, selalu mendoakan mereka. Guru harus bisa menjadi contoh dan teladan serta menjadi model bagi peserta didiknya dengan cara menjaga kesucian dan perilaku serta kekudusan hidupnya. Karena seorang guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didik.

2. Nabi-Nabi

Keberadaan jabatan sebagai nabi terjadi pada zaman para raja di Israel, ketika kekuasaan raja dilembagakan secara tertib.²⁰ Allah memakai mereka untuk melaksanakan tugas yang bertujuan menyampaikan pernyataan, dan Firman-Nya antara lain yang berkaitan dengan kebenaran, keadilan, penghakiman serta penghukuman kepada raja, para pemimpin agama, maupun kepada umat. Pengajaran para nabi biasanya keras, pedas dan tajam, mereka menyuarakan pertobatan kepada bangsa Israel ketika mereka tidak lagi setia kepada Tuhan. Pengajaran yang mereka sampaikan didasarkan pada Firman Allah. Walaupun banyak tantangan yang mereka hadapi, mereka tetap setia mengajarkan Firman Tuhan. Misalnya Yeremia ketika menyampaikan Firman Tuhan kepada orang di Anatot, mereka berencana untuk membunuh Yeremia, namun Tuhan menolong Yermia dan malah menghukum orang Anatot dengan mendatangkan malapetaka (Yer. 11:18-23). Demikian pula nabi-nabi yang lain, baik itu yang bertugas sebelum pembuangan maupun nabi yang bertugas di

²⁰ *Ibid*, hlm. 25.

daerah pembuangan dan nabi yang bertugas setelah pembuangan, mereka juga mengalami banyak tantangan.

Keberanian, pengetahuan yang luas serta hubungan yang baik dan mendalam dengan Tuhan yang dimiliki para nabi, bisa menjadi contoh bagi para guru. Dalam hal ini guru harus menyadari bahwa tugas sebagai pengajar merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Seorang guru harus memahami bahwa apa yang diajarkan merupakan suatu kebenaran, harus siap menghadapi berbagai macam tantangan yang dihadapi baik dari orang lain maupun dari diri sendiri, dan memperlengkapi diri dengan pengetahuan. Seorang guru juga harus bisa belajar berintegritas seperti para nabi, apa yang mereka katakan juga diterapkan dalam kehidupan mereka.

3. Kaum Bijaksana

Pengajaran kaum bijaksana dapat dilihat dan dibaca dalam kitab Amsal yang banyak ditulis oleh Salomo bin Daud. Raja Salomo dikenal sebagai guru hikmat kehidupan.²¹ Karena kecerdasan dan hikmatnya ia banyak menulis Amsal yang berisikan ajaran-ajaran moral baik kepada anak-anak, kaum muda, dan juga kepada orang tua. Cara orang-orang bijaksana dalam mengajar melalui kiasan-kiasan, perumpamaan singkat, hal itu dilakukan agar mudah diingat oleh pembacanya. Para penulis kitab Amsal mengajarkan supaya umat Tuhan memiliki rasa takut dan rasa hormat kepada Tuhan dalam segala kehidupan, yang dinyatakan dalam relasi yang baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

²¹ B.S. Sidjabat, *op.cit*, hlm. 43.

Pengajaran kaum bijaksana juga dapat dilihat dalam Kitab Ayub dan Pengkhotbah yang mengajar untuk terampil sebagai pengajar moral sebagaimana Ayub yang tetap setia kepada Tuhan di tengah penderitaan yang dialaminya, seorang guru harus mencintai pengetahuan yang memerdekakan, dan terus berlindung kepada Tuhan dan mengandalkan-Nya.

4. Kaum Penyair

Kaum penyair mengajar dengan jalan mendobrak hati umat melalui irama dan perkataan simbolis. Hal ini banyak dimuat dalam kitab Mazmur. Pengajarannya dinampakkan dalam bentuk puisi dan sajak. Pengajaran dilakukan dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang bermakna dalam perjalanan umat Israel, mengikutsertakan anak-anak dalam kebaktian mingguan dan tahunan. ^{o?}

Informasi dari Alkitab mengenai para pengajar, yang dipakai oleh Allah menjadi rekan sekerjanya untuk memperkenalkan karya-karya-Nya, tetap mendasarkan bahwa Aliahlah yang menjadi Pengajar utama. Mereka dengan setia melaksanakan tanggung jawabnya walaupun berbagai macam tantangan yang mereka alami. Demikian pun Allah, walaupun umat-Nya sering memberontak melawan Dia dan tidak setia menaati perintah-Nya namun Allah tidak langsung mundur, Dia tetap setia dan mengampuni, walaupun terkadang memberikan hukuman kepada kejahatan yang dilakukan oleh manusia seperti peristiwa air bah (Kej. 6:8). Teladan itu bisa menjadi pengajaran yang luar biasa bagi setiap guru. Seorang guru harus dapat mengkomunikasikan isi hati dan pemikirannya kepada peserta didik, bahkan *

²² Robert R. Boehlke, *op.cit*, hlm. 28.

menolong mereka ketika berada dalam kesulitan dan juga bisa membawa perubahan yang lebih baik dalam diri peserta didik dan menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam diri mereka seperti kejujuran, kasih, kesetiaan.

b. Perjanjian Baru

1. Yesus

Menjadi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini juga diteladankan oleh Yesus Kristus dalam kehidupan dan pelayanan-Nya. Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari maut. Dia memperkenalkan Allah melalui kegiatan mengajar, berkhotbah, menjadikan mujizat dan melalui teladan hidup. Pengajaran yang dilakukan yang didasarkan atas otoritas, wibawa dan kuasa membuat Dia menjadi seorang yang disebut Yesus Guru Agung. Keahlian-Nya sebagai seorang Guru atau pengajar, membuat orang yang mendengarnya takjub, terpukau dan memberi respon yang positif (Mat. 7:28-29; Mrk. 1:22; 6:22; 11:18; Luk. 4:32).

Keahlian yang dimiliki oleh Yesus dalam mengajar mendapat pujian dan diperhatikan oleh rakyat Yahudi, sehingga mereka dengan sendirinya menyebut Dia “Rabbi”. Gelar itu merupakan suatu kehormatan dan sesuatu yang mulia. Karena sebutan itu sering ditujukan kepada ahli tafsir kitab suci orang Yahudi.²³ Hal itu pula diakui oleh para murid-murid-Nya, seperti Petrus ketika Yesus mengajak dia bersama dengan Yakobus dan Yohanes naik ke sebuah gunung yang tinggi, Elia dan Musa juga ada bersama dengan Yesus di tempat itu Petrus, Yakobus dan Yohanes memuliakan

²³ B .S. Sidjabat, *op.cit*, hlm. 46.

Yesus. Petrus memanggil Yesus dengan sebutan Rabbi (Mrk. 9:5). Sebutan itu bisa juga dilihat dalam Mat. 23:7, 8; 26:25, 49; Yoh. 1:38, 49; 3:20,26;4:31; 6:25; 9”2; 11:8.

Sebutan Yesus sebagai Guru, tidak hanya Rabbi. Tetapi ada beberapa yaitu Rabuni yang bermakna pengakuan hormat kepada seseorang ahli kitab suci dan juga menyatakan hubungan pribadi yang dirasakan sangat mendalam.²⁴ Bisa dilihat dalam Mrk 10:51, di mana Bartimeus seorang buta yang memohon kesembuhan. Yoh. 2:16. Maria Magdalena menyatakan relasi yang sangat akrab dengan Kristus yang bangkit dari kematian. Sebutan lain adalah Didaskalos yang berarti pengajar (Yoh. 13:13-14; Mrk. 14:14) dan Epistates yang berarti Guru (Luk. 5:5; 8:24).

Tuhan Yesus mengajar di mana saja, seperti di atas bukit, di atas perahu, di rumah-rumah, di tepi sumur, di depan pembesar-pembesar, di sisi orang sakit, di bait Allah bahkan di kayu salib sekalipun. Tiap-tiap keadaan dan pertemuan dipergunakan-Nya untuk memberitakan Firman Tuhan. Dalam melakukan pengajaran-Nya, Yesus tidak terikat pada waktu tertentu, tetapi Ia melakukannya siang dan malam. Demikian pula seorang guru tidak hanya menjadi guru di sekolah tetapi juga dimana pun dia berada dan kapan pun.

Yesus dalam melakukan pengajaran-Nya, Ia memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk memperkenalkan rahasia kerajaan Allah, dan manusia bisa masuk serta menikmati kerajaan Allah itu. Dia juga memperkenalkan diri-Nya, asal, tujuan hidup serta pekerjaan yang dilakukan-Nya yaitu menjadi penebus dosa manusia (Mrk.

²⁴ *Ibid*, hlm. 46.

10:45; Yoh. 10:17-18; 12:24). Tujuan lain ialah Ia ingin agar semua orang bisa percaya kepada-Nya (Yoh. 10:16; 12:32). Selain memiliki tujuan yang jelas, Yesus juga memakai beberapa metode dalam mengajar, tergantung pada tujuan, bahan, situasi pendengar dan lingkungan di mana Dia berada. Misalnya Ia seringkah mengajar dengan perumpamaan untuk menyingkapkan rahasia kerajaan Allah, juga dengan cara ceramah, diskusi, bertanya, berkhotbah dan mencontohkan secara langsung.

Yesus merupakan teladan seorang guru yang luar biasa, Yesus menjadikan diri-Nya sebagai model dan teladan, motivator bagi murid-murid-Nya dan juga bagi orang lain, Dia seorang yang berintegritas sehingga Nikodemus kagum dan menyatakan kepada Yesus bahwa Ia diutus dan disertai Allah (Yoh. 3:2; 6:49-52). Dia juga menjadi pembimbing, penyemangat bagi banyak orang dan bersahabat dengan orang yang diajar. Seluruh kehidupan Yesus merupakan pengajaran. Yesus merupakan guru yang sempurna yang mampu menyampaikan pengajaran-Nya dengan baik yang dapat dipahami, dimengerti dan dapat diterima. Yesus pun mengakui diri-Nya sebagai pengajar (Yoh. 13:13-14; Mrk. 14:14; 6:4; Luk. 4:24). Seorang guru juga harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam kehidupannya.

2. Para Rasul

Dalam Perjanjian Baru, selain Yesus yang disebut sebagai pengajar juga adalah para rasul. Setelah Yesus naik ke Sorga, Ia memberikan tugas kepada para murid-Nya yaitu mengajarkan apa yang diperintahkan oleh Yesus (Mat. 28:20). Hasil dari pengajaran mereka salah satunya adalah terbentuknya jemaat yaitu kumpulan

orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Para rasul dalam melaksanakan tugas mereka ada banyak tekanan dari tokoh-tokoh agama Yahudi, namun mereka tetap mengajar orang banyak (Kis. 4:2, 18; 5:2, 42; 11:26).

Salah satu tokoh yang terkenal dalam mengajar adalah Paulus. Setelah dia bertobat, ia menjadi seorang hamba Tuhan yang setia dalam memberitakan karya Yesus Kristus. Paulus menggunakan metode dialogis, tanya jawab, diskusi dan surat-menyurat dalam pengajarannya. Seperti pada saat di Athena, mereka begitu heran mendengar pengajaran Paulus sehingga sejumlah orang menjadi percaya kepada Yesus Kristus, termasuk Dionisius anggota Majelis Areopagus (Kis. 17:33-34).

Di Efesus, Paulus mengajar dan membangun komunitas belajar untuk mempersiapkan para pekerja seperti penatua, adapun tempat mengajar itu disebut ruang kuliah Tiranus (Kis. 19:9-10). Di sana ia memberikan pelatihan dan menunjukkan contoh hidup bahwa di samping memberitakan Injil, ia bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Kis. 20:17-31).

Seperti Yesus, Paulus pun mengakui dirinya sebagai pengajar (2 Tim. 1:11), tujuan pengajarannya ialah memimpin tiap orang pada kesempurnaan hidup dalam Yesus Kristus (Kol. 1:27-28). Dia mengakui bahwa tugas itu tidak mudah, menuntut kesabaran seperti yang diajarkan kepada Timotius (2 Tim. 4:2), kesadaran dan kesungguhan. Ia hanya mengandalkan kuasa dari Yesus Kristus sendiri. Bagi Paulus mengajar merupakan upaya mengkomunikasikan kebenaran Allah dan kegiatan untuk menolong orang supaya dilepaskan dari belenggu (bdk. 2 Kor. 4:4). Untuk itu Paulus yakin bahwa melalui doa yang tekun, Allah membuka jalan bagi pemberitaan Injil

dan isi pengajarannya menjadi jelas, terarah dan bermakna (bdk. Ef. 6:18-20; Kol. 4:2-3).

B. Konselor

1. Pengertian Konseling, Konselor dan Konseli

a. Konseling

Secara etimologis kata “konseling” berasal dari kata benda “*counsel*” yang diangkat dari kata Latin “*consilium*” dari kata dasar „*consilae*” yang berarti “*to consult*”, yaitu mencari pandangan atau nasehat orang lain yang berfungsi sebagai penuntun untuk pertimbangan dan pembuatan keputusan. Dilihat dari sudut lain, kata kerja *to counsel-counseling* (konseling) berarti memberi nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan atau ajaran untuk mengajarkan penyerahan diri dalam upaya mengatasi masalah dan menangani perilaku negatif dari seorang individu. Dari pengertian di atas konseling dapat diartikan sebagai suatu proses menyampaikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan guna membuat keputusan yang bijaksana sebagai upaya mengatasi masalah serta menangani/menyelaraskan perilaku.

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar tentang konseling. Menurut Rochman Natawidjaja, konseling adalah:

Hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (konseli) untuk mencapai pengertian

²⁵ Syamsu Yusuf L. N, A. Juntika Murihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5-6.

tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Tulus Tu'u, konseling adalah pertemuan empat mata antara konseling dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.²⁷

Dari pengertian para pakar di atas tentang konseling, dapat ditarik suatu pengertian bahwa konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik dan manusiawi yang dilaksanakan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Sehingga konseli memperoleh konsep diri dalam memperbaiki tingkah lakunya.

Dari pengertian di atas hendak menegaskan bahwa ada suatu usaha untuk memberikan pengertian terhadap konseli dalam rangka memahami diri atau masalah yang dihadapi, konseling dilihat sebagai upaya untuk memberikan pertolongan bukan mengambil alih tanggung jawab dari konseli. Pertolongan itu akan memberikan kemampuan kepada konseli untuk mencari jalan keluar sendiri dalam menangani serta menyelesaikan masalahnya. Dalam konseling ada proses yang terjadi yakni memberikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran yang melibatkan konselor. Selain itu dalam konseling ada tujuan yang hendak dicapai yaitu

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, T. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hJm. 4.

²⁷ Tulus Tu'u, *op.cit*, hlm. 22-23.

memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada konseli guna mengambil keputusan yang tepat berdasarkan masalah yang dihadapi, serta terarah pada fokus utama yaitu berusaha untuk mencari jalan keluar atau solusi sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan yang bijaksana. Dengan kata lain dalam konseling ada tiga hal utama yang sangat penting yaitu ada proses, ada tujuan dan fokus utama

b. Konselor

Secara umum istilah konselor berarti seorang yang berkompeten untuk melakukan konseling. Dalam hal ini memberikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran. Adapun tugas utama dari seorang konselor adalah menolong konseli sehingga dengan rela hati mengungkapkan akan masalahnya dengan penuh keberanian dan kejujuran, terbuka terhadap konselornya dan si konseli pun harus sadar akan tanggung jawab yang harus ia pikul (resiko).²⁸ Dan konselor yang dimaksud dalam skripsi ini adalah guru tetap yang ada di SMA Negeri 1 Seko yang membantu siswanya dalam memberikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab..

c. Konseli

Konseli atau *counselee*, yaitu orang yang bermasalah yang memerlukan konseling dari keadaan (permasalahan atau kebutuhan) yang dialaminya. Ia membutuhkan pertolongan seseorang yang disebut konselor untuk membantu atau memberikan petunjuk serta pertimbangan-pertimbangan kepadanya agar dia dapat

²⁸ Anthony Yeo, *op.cit*, hlm. 56.

keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya. Konseli adalah orang yang membutuhkan untuk didengarkan dan dibantu untuk mencari jalan keluar dari masalah hidup yang dialaminya. Konseli bisa siapa saja, apakah dia orang besar - kecil, tua - muda, lajang - berumah tangga, Kristen - non Kristen, kaya - miskin, pelajar - pegawai dan sebagainya.²⁹ Konseli yang dimaksud dalam skripsi ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Seko yang mengalami persoalan seperti berperilaku tidak baik yang membuat guru menangis ketika sedang mengajar dan peserta didik yang sering berkelahi di sekolah.

Di setiap sekolah, permasalahan pasti selalu ada, begitu pula dalam diri setiap peserta didik yang merupakan bagian dari sekolah. Permasalahan yang dialami oleh setiap peserta didik seringkali berasal dari dalam diri sendiri, keluarga, dan juga dari masyarakat. Permasalahan-permasalahan itu sering kali ditempatkan oleh peserta didik di sekolah. Untuk itu, dalam kondisi seperti itu peserta didik perlu bimbingan atau konseling yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Guru sebagai konselor harus bisa mengetahui mengapa peserta didik berperilaku seperti itu dan berusaha untuk menolong mereka keluar dari persoalan yang sedang dialaminya.

²⁹ *Ibid*, hlm. 34.

2. Syarat-syarat konselor

Dalam menjalankan tugas sebagai konselor ada berbagai macam syarat yang harus dimiliki oleh seorang konselor, sehingga konselor dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Adapun syarat-syarat itu adalah:³⁰

- a. Seorang konselor harus mengetahui kemampuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktek.
- b. Di dalam segi psikologis, seorang konselor akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika konselor telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan didalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.
- c. Seorang konselor harus sehat jasmani maupun psikisnya. Apabila jasmani dan psikisnya tidak sehat maka hal itu akan mengganggu di dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang konselor harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap individu yang dihadapi. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan terhadap anak.
- e. Seorang konselor harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha Konseling berkembang ke arah yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah.

- f. Seorang konselor diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik Konseling dengan sebaik-baiknya.
 - g. Seorang konselor harus supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya.
3. Kualitas seorang konselor

Kualitas seorang konselor seringkali menjadi penentu keberhasilan suatu proses konseling (dapat menolong konseli menghadapi masalahnya). Semakin berkualitas, kemungkinan keberhasilan konseling makin tinggi. Walau bukan berarti, suatu keberhasilan konseling hanya semata karena kualitas konselor, tapi karena kemurahan Tuhan. Oleh sebab itu, tanggung jawab seorang konselor adalah mengembangkan kualitas dirinya dan makin bergantung pada Tuhan.

Selain itu, seorang konselor perlu memiliki kualitas terapeutik, karena seringkali hal ini dapat menjadi “benteng pertahanan” bagi konselor dalam membangun relasi yang sehat dengan konseli (mis: tidak bersimpati berlebihan, terlalu membela konseli, atau menanggapi simpati/kemarahan konseli berlebihan). Oleh sebab itu, memahami kualitas diri dan melatih diri menambahkan kualitas yang diperlukan adalah langkah bijak seorang konselor.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman para ahli, ada 12 kualitas konselor yang perlu mendapat perhatian, yaitu sebagai berikut:³¹

- a. Memahami diri. Memahami persepsi (pola pikir - sistem nilai) diri. Sistem nilai adalah apa yang kita anggap paling berharga. Memahami apa yang paling berharga bagi diri akan memungkinkan kita untuk bersikap bijak ketika menemukan konseli yang berbeda sistem nilainya. Memahami dan menangkap (*aware*) dengan tepat dan cepat reaksi diri, Memahami proses konseling yang sedang berlangsung.
- b. Kompeten, yang ditandai dengan memiliki: keterampilan konseling yang cukup yaitu mendengar, bertanya, dan empati, kemampuan pengetahuan yang cukup seperti cerdas untuk menganalisa masalah, mampu berelasi dengan konseli, menguasai emosinya, dan memiliki moral yang baik.
- c. Seorang yang dewasa, ditandai dengan: tidak mencari perasaan aman, penghargaan, diterima melalui proses konseling, mampu menyisihkan masalah pribadi pada saat proses konseling, segera menyadari (*aware*) bila kelemahan-kelemahan diri mengganggu proses konseling, memiliki kehidupan (relasi dengan diri dan orang lain) dengan sehat (tidak mengganggu fungsi hidup).
- d. Layak dipercaya, ditandai dengan: Mampu menyimpan rahasia konseli, konsisten (punya prinsip), memberi rasa aman, bertanggungjawab.
- e. Jujur, ditandai dengan: Memiliki kehidupan yang transparan, menyadari dengan tepat kadar kejujuran yang dapat mencemaskan orang lain, memiliki pengertian

³¹ Lis Achsa, *Kualitas Seorang Konselor Dan Kerentanannya* (Surabaya: 2005) hlm. 1-3

seutuhnya tentang makna kejujuran. Menyadari perasaannya (positif dan negatif) pada saat proses konseling.

- f. Bijaksana, ditandai dengan: Keterbatasan yang dimiliki dalam proses konseling yang dilakukan, memiliki keberanian Mengambil keputusan yang sulit atau tidak umum dilakukan orang, fleksibel, mampu memisahkan antara masalah yang terjadi dalam ruang konseling dan di luar ruangan.
- g. Hangat, ditandai oleh: Mampu berelasi secara dalam, dapat membedakan batasan-batasan antara kedekatan pribadi dengan kecenderungan untuk menjadi posesif, tidak mengancam, dan dapat menyentuh secara mendalam (*deeply in touch*)
- h. Dapat memberi respon yang tepat, ditandai oleh: Dapat berelasi dan mempengaruhi orang lain secara sehat, mampu memberi stimulan yang tepat bagi konseli untuk memahami diri dan berfungsi secara sehat, memberi tanggapan yang efektif bagi konseli, menolong konseli untuk bertanggungjawab terhadap masalahnya.
- i. Sabar, ditandai dengan: Memiliki toleransi terhadap ambiguitas, rela memberikan waktunya untuk menunggu perubahan konseli, memiliki keberanian untuk “melepaskan” konseli untuk mengambil keputusan sendiri.

- j. Sensitif, ditandai dengan: Sensitif terhadap reaksi diri sendiri, memahami waktu yang tepat untuk mengkonfrontasi konseli, memiliki keterampilan bertanya pada konseli sehingga konseli merasa aman dalam percakapan konseling, sensitif terhadap kerentanan diri.
- k. “Aman/ puas” dengan diri sendiri, ditandai dengan: Memahami perbedaan antara manipulatif dan edukatif, memahami perbedaan antara rasa aman/puas yang superfisial dan sejati, memingkatkan perasaan aman/puas terus menerus.
- 1. *Holistic awareness*, ditandai dengan: Memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keseluruhan dimensi kepribadian diri, menyadari cepat bilamana harus merujuk konseli pada orang lain, selalu terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lain.

Kualitas konselor bukanlah pra-syarat seorang konselor, namun kualitas diperlukan untuk meningkatkan efektifitas pelayanan konseling yang dilakukan. Oleh sebab itu setiap konselor perlu menilai secara jujur kualitas yang dimilikinya dan berusaha menambahkan dan meningkatkan kualitas yang dibutuhkan. Jika perlu, seorang konselor melakukan test kepribadian atau konseling pribadi untuk menemukan kelemahan dan kualitas dirinya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor yaitu, memiliki komitmen untuk meningkatkan kemampuan diri, berusaha mencari pengalaman-pengalaman baru untuk mempertajam keterampilan, berani mencoba ide-ide pendekatan-pendekatan baru, secara berkala mengevaluasi proses konseling yang sudah dilakukan. Jadi menjadi

konselor membutuhkan usaha yang cukup besar, namun pelayanan ini dapat menjadi berkat besar.

4. Tahap-tahap konseling

Setiap konselor perlu memahami sejauhmana proses konseling sedang terjadi, sehingga sedini mungkin konselor sudah dapat memperkirakan langkah-langkah yang harus diambil. Secara umum ada 6 tahap proses konseling yaitu:³²

1. Mengumpulkan informasi

Salah satu tahap yang penting dalam proses konseling adalah pengumpulan informasi. Karena makin banyak informasi yang dimiliki konselor, memungkinkan makin *valid* evaluasi yang dilakukan konselor. sumber informasi bisa didapat dari: Relasi konseli dengan lingkungan (orang dekat dan jauh), persepsi konseli terhadap realita, perasaan-perasaannya saat ini, pikiran-pikirannya (pola pikir, sistem nilai), harapan-harapannya, pengalaman masa lalu.

2. Evaluasi

Pada tahap ini, konselor mulai mengevaluasi (menganalisa) sejumlah informasi yang didapatkan dan diharapkan konselor dapat menyimpulkan (sementara) sumber permasalahan konseli. Konselor perlu berhati-hati dan cermat dalam mengambil kesimpulan, karena hal ini menentukan cepat atau tidaknya penyelesaian kasus tersebut. Selain itu, semakin *valid* evaluasi tersebut, biasanya konseli makin merasa dimengerti dan makin "kagum" pada

³² *Ibid*, hlm. 5-6

konselor. Seringkali kedua hal ini menjadi hal yang terapeutik dalam proses konseling. Konseli makin percaya dan makin “mendengar” konselor. Untuk mengklarifikasi permasalahan dan sumber permasalahan, konselor harus memberi pertanyaan yang bersifat klarifikasi pada konseli, konselor perlu melengkapi diri dengan berbagai pemahaman tentang jenis-jenis masalah (“penyakit”) dan perkiraan sumber permasalahan-nya. Hal ini akan mempercepat konselor menemukan kesimpulan (hasil evaluasi).

3. *Feedback*

Mendengar *feedback* dari konseli juga membutuhkan keterampilan tersendiri. Sebab, kadang konseli sekedar menjawab atau konseli benar-benar tidak mengenal kondisi dirinya. Oleh sebab itu, konselor perlu berusaha mendapatkan *feedback* yang akurat dari konseli. Makin akurat *feedback* tersebut, makin memudahkan konselor untuk merencanakan proses pertolongan berikutnya.

4. Persetujuan (*Counseling Agreement*)

Setelah pemahaman konselor cukup utuh, maka ia akan membuat perencanaan terapi. Rencana ini perlu diceritakan (ditawarkan) pada konseli. Apabila konseli menyetujui, maka pelaksanaan terapi (konseling) akan berlanjut. Persetujuan dengan konseli ini perlu dilakukan, karena mempengaruhi kerjasama konseli dengan konselor.

5. Perubahan tingkah laku (*Changing behaviour*)

Biasanya, ada beberapa tingkah laku yang perlu diubah oleh konseli untuk menyelesaikan masalah mereka. Oleh sebab itu, perlu ada persetujuan konseli jenis tingkah laku yang akan diubah.

6. Terminasi

Bila konselor sudah melihat konseli cukup mandiri, maka konselor harus dengan segera menghentikan proses konseling dengan tegas dan halus. Bila konseli terlalu lama dalam proses konseling, konseli tidak menjadi bergantung.

5. Peran Konselor

Barruth dan Robinson (1987) menjelaskan beberapa peran yang lazim dilakukan oleh seorang konselor:³³

a. Konselor sebagai seorang terapis

Kategori yang pertama ini dapat disebut konselor sebagai terapis (*"the counselor as therapist" or "the counselor as an interviewer"*). Pemaknaan konseling sebagai suatu layanan bagi siapapun juga yang mencari bantuan dari seseorang yang terlatih secara profesional (konselor), dan layanan yang diberikan bisa secara individu atau kelompok dengan cara mengarahkan konseli untuk memahami dan menghadapi situasi kehidupan nyata sehingga bisa membuat suatu keputusan berdasarkan pemahaman tersebut untuk kebahagiaan hidupnya adalah peranan kunci bagi konselor profesional di semua seting layanan. Fokus konseling dalam

³³ Himc yoo. Wordpress. Com/2006/06/12/peran konselor

pengertian tradisional ini bermakna membantu individu atau sekelompok individu untuk mencapai tujuan-tujuan intrapersonal dan interpersonal, mengatasi kekurangan-kekurangan pribadi dan kesulitan-kesulitan perkembangan, membuat keputusan, dan membuat perencanaan untuk perubahan dan perkembangan, meningkatkan kesehatan fisik maupun mental dan kebahagiaan mencapai kebahagiaan secara kolektif. Peran tersebut mengimplikasikan perlunya keahlian dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, ketrampilan interpersonal, ketrampilan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, ketrampilan sosial, intervensi krisis perkembangan, orientasi teoritis untuk membantu. Untuk itu fungsi yang dilakukan antara lain melakukan wawancara, penilaian, evaluasi, diagnosis.

b. Konselor sebagai seorang konsultan

Konselor yang efektif akan membangun atau memiliki jalinan kerja sama dengan berbagai pihak demi kepentingan konseli, sehingga peran yang dilakukan tidak hanya terbatas pada “konselor sebagai konselor” saja. Apalagi dalam masa keterbukaan sekarang ini peran “konselor sebagai konsultan” menjadi tuntutan yang harus dipenuhi. Konselor diharapkan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak lain yang dapat mempengaruhi diri konseli. seperti kepala sekolah, orang tua, guru, dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan konseli. Kenyataan ini berimplikasi bukan hanya ketrampilan sebagai konselor semata yang diperlukan melainkan juga keahlian dalam proses pengkonsultasian. Konsultasi adalah suatu proses pemecahan masalah secara sukarela yang dapat dimulai atau diakhiri oleh *consultant* maupun *consultee*. Hal itu terjadi dengan tujuan membantu *consultee* mengembangkan sikap dan

keampilan yang memungkinkan *consultee* berfungsi lebih efektif. Jadi, tujuan dari proses ini memiliki dua sisi: pertama, memperbaiki pelayanan pada pihak ketiga; kedua, meningkatkan kemampuan *consultee* untuk melakukan tugasnya. Fungsi yang perlu dilakukan misalnya melakukan penilaian, alih tangan, hubungan masyarakat, dan sebagainya.

c. Konselor sebagai agen perubahan

Peran yang hampir serupa dengan peran sebagai konsultan adalah peran sebagai agen perubahan. Peran sebagai agen perubahan bermakna bahwa keseluruhan lingkungan dari konseli harus dapat berfungsi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental menjadi lebih baik, dan konselor dapat menggunakan lingkungan tersebut untuk memperkuat atau mempertinggi fungsinya konseli. Dalam hubungan ini maka perlu keahlian pemahaman tentang sistem lingkungan dan sosial, dan mengembangkan ketrampilan tersebut untuk merencanakan dan menerapkan perubahan dalam lembaga, masyarakat, atau sistem.

d. Konselor sebagai seorang agen pencegahan utama (*a primary prevention agent*)

Peranan yang ditekankan di sini adalah sebagai agen untuk mencegah perkembangan yang salah dan atau mengulang kembali kesulitan. Penekanan dilakukan terutama dengan memberikan strategi dan pelatihan pendidikan sebagai cara untuk memperoleh atau meningkatkan ketrampilan interpersonal. Untuk itu konselor perlu antara lain pemahaman dan keahlian tentang dinamika

kelompok, psikologi belajar, teknologi pembelajaran dan sebagainya. Fungsi konselor dalam hal ini misalnya keterlibatan konselor dalam merancang kurikulum.

e. Konselor sebagai menejer

Konselor selalu memiliki sisi peran selaku administrator. Sehubungan dengan itu konselor harus sanggup menangani berbagai segi program pelayanan yang memiliki ragam variasi pengharapan dan peran seperti telah dikemukakan di atas. Untuk itu perlu keahlian dalam perencanaan program, penilaian kebutuhan, strategi evaluasi program, penetapan tujuan, pembiayaan, dan pembuatan keputusan. Oleh karena itu beberapa fungsi konselor yang terkait dengan hal tersebut adalah menjadwalkan kegiatan, melakukan testing, penelitian, melakukan penilaian kebutuhan, sampai dengan menata file data.

Berbagai peran yang ditanggung atau disandang seorang konselor dapat menjadi sesuatu yang berakibat positif atau sebaliknya negatif. Berakibat negatif jika peran yang seharusnya dilakukan oleh konselor dipandang sebagai beban, sehingga justru menurunkan kinerja dan penghargaan dari pihak lain. Bermakna positif apabila konselor dapat melaksanakan peran-peran tersebut secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan konteks sehingga menjadikan kinerjanya semakin efektif. Dari perspektif ini berarti kemampuan konselor untuk mengatur perannya menjadi sangat penting. Oleh karena itu, kemampuan mengatur diri dalam konteks menjalankan tugas profesi sangat diperlukan.

C. Guru Sebagai Konselor

Hubungan timbal balik antara bimbingan dan pengajar di dalam proses pendidikan menekankan peranan guru sebagai pembimbing dan sebagai pengajar. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab menciptakan iklim pendidikan di sekolah agar setiap peserta didik sebagai pribadi maupun anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Sekolah harus dapat menjadi tempat untuk mendapatkan pengalaman belajar. Segala faktor yang diperlukan di sekolah untuk menciptakan tempat belajar yang baik terletak dalam tanggung jawab guru. Kehidupan para guru di sekolah maupun di luar sekolah sangat mempengaruhi perkembangan dan kehidupan pribadi siswa, tidak hanya dalam kehidupan akademis (yang dapat diukur melalui tes prestasi) tetapi juga dalam kehidupan pribadi anak. Jika guru dapat menerima siswanya sebagaimana adanya, dengan segala kemampuan dan kelemahannya, dan ingin membantu peserta didik untuk menyempurnakan apa yang perlu, guru tersebut akan mempunyai banyak kesempatan untuk menolong siswanya memahami dan menerima dirinya serta menolong mereka untuk menetapkan tujuan hidup yang sesuai dengan diri sendiri. Guru dapat pula mempengaruhi sikap dan perasaan siswa untuk membuat suatu pilihan yang mudah maupun yang sukar secara bebas. Sebagai pengajar, guru harus mampu memahami kehidupan anak secara individual dan mengembangkan proses kelompok yang dinamis guru memberikan kesempatan belajar berkembang kepada setiap murid di dalam kelasnya.

Guru sebagai konselor berfungsi untuk mendengar kegelisahan dan persoalan yang dialami oleh peserta didiknya, lalu bersama-sama mencari upaya untuk mengatasinya. Peserta didik di sekolah sangat membutuhkan bantuan ketika sedang mengalami permasalahan, mereka membutuhkan untuk dicintai, dihargai dan diperhatikan oleh para guru-gurunya. Ketika hal itu tidak dirasakan atau didapatkan, mereka sering melampiaskan ke dalam proses pembelajaran dan kepada orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Untuk itu guru sebagai konselor harus bisa mendiagnosa masalah-masalah yang dialami oleh peserta didiknya. Guru harus melakukan proses konseling melalui pemberian nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Konseling dapat dilakukan guru bersama dengan peserta didik melalui pendekatan pribadi dan kelompok kecil. Proses itu bisa berlangsung di sekolah, di rumah atau di tempat lain yang dirasa tepat dan benar. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru sebagai konselor adalah:

1. Peserta didik yang sedang dikonseling jangan sampai selalu bergantung kepada guru untuk menyelesaikan masalahnya.
2. Konselor harus memiliki kesabaran, supaya tidak terjebak ke dalam kesalahan yang dibuat oleh peserta didik, apalagi sasaran akhir konseling adalah pemulihan untuk kembali kekebiasaan yang baik.
3. Seorang konselor harus memiliki pengetahuan tentang psikologi perkembangan manusia, sehingga dapat memahami dinamika penyimpangan kepribadian dan perilaku peserta didiknya

4. Guru sebagai konselor juga perlu mempelajari teori, prinsip dan teknik konseling, karena setiap kasus berbeda-beda dan penanganannya juga berbeda.
5. Guru sebagai konselor harus berusaha untuk mengetahui latar belakang dari peserta didiknya.³⁴

Jadi guru sebagai konselor memang bukan suatu tugas yang mudah, tetapi harus dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik lebih dewasa, mandiri, memiliki pandangan yang benar tentang hidup, mampu menghadapi berbagai macam persoalan. Dalam proses konseling itu diharapkan dapat membawa perubahan tingkah laku dari peserta didik.

³⁴ B. S. Sidjabat, *op.cit*, hlm. 124.